

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Presepsi**

##### 1. Pengertian Persepsi

Menurut Ensiklopedia Indonesia persepsi adalah “proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal sesuatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indra perabaan, dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Bereleson dan Setiner bahwa Persepsi adalah sebuah proses yang kompleks dimana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan sensoris menjadi gambaran yang bermakna dengan dunia sekelilingnya.<sup>2</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena ini proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus

---

<sup>1</sup>Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1984), hal. 2684

<sup>2</sup> Liliweri Alo, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 166

melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan sebagai alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung individu dengan dunia luarnya stimulus yang kemudian diindera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindera tersebut dan proses ini disebut persepsi.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi dapat datang dari dalam individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dalam macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

## 2. faktor- faktor yang berperan dalam Persepsi

Seperti telah dipaparkan dalam buku bimo walgito bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian stimulus dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor yaitu

a) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat datang dari diri individu yang bersangkutan yang dapatl angsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai resptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat indera, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat yang digunakan untuk menggunakan stimulus. Disamping itu juga ada alat yang digunakan sebagai sensoris sebagai alat yang digunakan sebagai stimulus yang diterima reseptor kepusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.<sup>3</sup>

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>4</sup>

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi, yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, dan perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

#### 4. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara

---

<sup>3</sup> Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi ) hal. 89

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 90

objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu bersatu, misalnya dalam hal tekana. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut dengan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini adalah proses akhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah dalam persiapan persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh suatu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.<sup>5</sup>

## 6. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi ini disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi di klasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada

---

<sup>5</sup> *Ibid, hal.91*

yang menyebutnya *social perception*, sedangkan objek yang berujud non manusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga sering disebut sebagai *things perception*.<sup>6</sup>

Apabila yang dipersepsi itu manusia atau nonmanusia, maka adanya kesamaan tetapi adanya juga perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaanya yaitu apabila seseorang dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat-tempat seperti benda-benda yang lain. Dan perbedaan objek manusia dan nonmanusia itu sangat mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu adalah nonmanusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi memiliki kemampuan-kemampuan, perasaan, atau aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan berpengaruh pada orang yang mempersepsi, dan tidak dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatar belakangi objek persepsi, dan perseptor sendirian sangat menentukan dalam hasil persepsi.<sup>7</sup>

## 7. Bentuk-bentuk Persepsi

### a. Persepsi Antarpersonal

Proses dimana kita memberikan makna dengan orang lain yang berinteraksi dengan kita dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>8</sup>

### b. Persepsi melalui indera pendengaran

---

<sup>6</sup> *Ibid, hal.96*

<sup>7</sup> *Ibid, hal.97*

<sup>8</sup> Liliweri alo, Op. Cit., hal. 178

Orang mendengar sesuatu dengan alat pendengaran yaitu telinga. Telingga adalah cara yang dapat mengetahui sesuatu yang ada disekitarmnya.<sup>9</sup>

#### c. Persepsi Penciuman

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui aloat indera yaitu hidung. Sel-sel yang menerima bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud pada benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan kedalam syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya.<sup>10</sup>

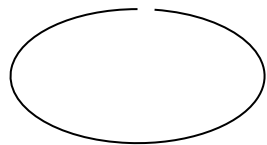
#### d. Persepsi Pengecapan

Persepsi Pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Dengan melewati 5 panca indera tersebut khalayak bisa menafsirkan persepsi-persepsi khalayak dengan berbeda argument.<sup>11</sup>

### 8. Teori-teori Bentuk Persepsi

#### a. Teori kelengkapan atau ketertutupan (*clausare*)

Dalam buku Bimo Walginto menyatakan bahwa dalam persepsi orang memiliki kecenderungan mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, menjadi suatu yang penuh arti dan berarti. Contoh:



---

<sup>9</sup> *Ibid, hal. 124*

<sup>10</sup> *Ibid, hal.126*

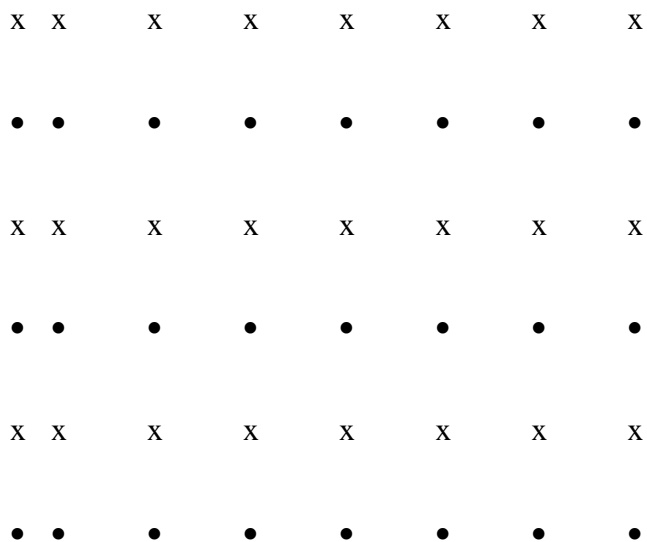
<sup>11</sup> *Ibid,hal.128*

Dalam contoh ini gambar tersebut dipersepsi sebagai suatu lingkaran sekalipun secara objektif gambar tersebut belum sebagai suatu lingkaran karena ujung pangkalnya belum bertemu. Sekalipun demikian gambar tersebut dipersepsi sebagai sebuah lingkaran. Karena gambar tersebut mempunyai arti yang penuh. Jadi dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang sebenarnya masih kurang, kekurangan tersebut ditutupi atau dilengkapi sehingga apa yang dipersepsi sebagai sesuatu yang mempunyai arti.<sup>12</sup>

b. Teori kesamaan

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt.

Contoh :



Dalam seseorang mempersepsi gambar tersebut, orang akan mempersepsi sebagai suatu deretan silang (x), satu deretan titik (f), satu deretan silang lagi dan satu deretan titik

---

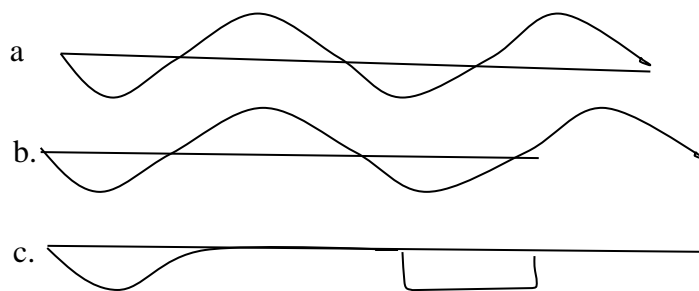
<sup>12</sup> *Ibid, hal.96*

lagi dan seterusnya. Orang tidak akan mempersepsi sebagai suatu deretan silang, titik, silang, titik. Inilah yang dimaksud dengan hukum kesamaan.<sup>13</sup>

c. Teori kontinutas

Hukum ini menyartakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinutas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

Contoh :



Gambar tersebut diatas akan dipersepsi bahwa garis A merupakan garis yang kontinu, bukan merupakan garis yang terpotong- potong sekalipun garis A tersebut terpotong- potong dengan garis-garis lain.<sup>14</sup>

d. Teori kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lainnya, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.

Contoh :

x x      x x      x x

<sup>13</sup> *Ibid, hal. 95*

<sup>14</sup> *Ibid, hal. 96*



Dalam gambar diatas orang akan mempersepsi silang pertama dan kedua, ketiga dan keempat, kelima dan keenam masing-masing merupakan suatu keseluruhan dari pada silang kedua dengan silang ketiga, silang keempat dan silang kelima. Ini la yang disebut hukum kedekatan.<sup>15</sup>

#### e. Teori Emosional

Leuba dan Lucas dalam buku psikologi komunikasi mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsi.

Contoh :

Secara hipnotis diciptakan tiga macam suasana emosional: suasana bahagia, suasana kritis, dan suasana gelisah. Kepada subjek diperlihatkan gambar empat mahasiswa menjemur diri sambil mengetik dan mendengar radio. Pada suasana bahagia gambar itu dilukiskan sebagai suasana santai, tidak ada pekerjaan, duduk, mendengar, danb santai tidak banyak yang dipikirkan. Dalam suasana kritis gambar itu dilukiskan “ Ini orang yang sedang merusakkan kan celananya yang baik dengan berbaring seperti itu. Sia-sia saja mereka berusaha belajar. Sebagai suasana gelisah ia menjelaskan gambar itu sebagai berikut, “ Mereka sedang mendengarkan pertandingan sepak bola. Tampaknya pertandingan itu cukup seru, seorang diantaranya kelihatan seakan-akan tim yang dijagokannya kalah.<sup>16</sup>

## **B. Karakter Islami**

### 1. Pengertian Karakter

---

<sup>15</sup> *Ibid, hal.94*

<sup>16</sup> Rahmat Jalaludin, *psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal.56

Istilah Karakter menurut pusat Bahasa Dediknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat dan watak.<sup>17</sup> Sedangkan kata Akhlak yang berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Ada beberapa definisi pengertian karakter yaitu :

- a. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi bahwa Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut Akhlak.
- c. Prof. KH. Farid Ma'ruf mendefinisikan Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Di dalam Islam kata yang semakna dengan karakter yaitu meliputi akhlak dan adab yang memiliki kesamaan yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar dalam peranan membentuk kepribadian manusia yang mulia.<sup>18</sup>

Jadi pengertian karakter dalam Islam adalah kepribadian atau perilaku seseorang, yakni keadaan jiwanya yang terlatih yang, sehingga dalam jiwa tersebut telah melakat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbentuk dari ajaran al-Qur'an.

## 2. Pembentukan karakter Islam

---

<sup>17</sup> Zubaida, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), Hal. 8

<sup>18</sup> Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 11-14

Untuk membentuk kepribadian Islam adalah dengan memberikan pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikirannya dan pola jiwanya (*nafsiyah*).

Berpikir adalah sesuatu yang alami pada diri manusia, tetapi menjadikan aqidah islamiyah sebagai kaidah-kaidah berpikir yang mendasar bagi akal merupakan salah satu usaha manusia. Dan aktifitas ini adalah membentuk pola pikir Islam yang menjadikan pemiliknya berpikir atas dasar Islam.

Naluri-naluri dan kebutuhan jasmani adalah sesuatu yang alami pada diri manusia. Akan tetapi menjadi aqidah al-Islam sebagai kaidah-kaidah berpikir yang mendasar bagi kecenderungan juga merupakan usaha manusia. Aktivitas ini adalah membentuk pola jiwa Islam (*nafsiyah Islamiyah*) yang menjadikan pemiliknya bisa mengikat dorongan-dorongan (*dawafi'*), pemenuhan badannya dan pemahaman islam sehingga kecenderungannya menjadi islam. Ia akan cenderung kepada sesuatu yang halal dan berpaling dari sesuatu yang haram.

Pemikiran dan kecenderungan adalah alami pada diri manusia. Sedang menjadi Aqidah al-Islam sebagai dasar bagi berpikir dan kecenderungannya. Keduanya merupakan ciptaan manusia.

Maka merupakan suatu keharusan bagi siapa saja yang ingin membentuk kepribadian Islam manusia agar melalui dengan asas ini, yaitu aqidah Islam (aqidah al-Islamiyah). Yaitu mengkaji aqidah ini melalui proses berpikir bukan hanya pengajaran dan penghapalan (*talqin*), dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang turunkan kepada Muhammad Rasulnya untuk semua alam, kemudian beriman dengan aqidah-aqidah naqliyah yang terdapat didalam al-Qur'an. Tahapan pembentukan kepribadian generasi awal Islam yaitu :

- a. Memfokuskan pada semua makhluk yang menunjukkan eksistensi Allah.
- b. Menjelaskan hubungan kehidupan manusia di dunia dengan kehidupan di akhirat.
- c. Mengajak umat untuk menyelesaikan semua probelam-probelom kehidupan dan seluruh sampah peradaban kufur dengan sistem Islam<sup>19</sup>

### 3. Ciri-ciri Akhlak Islam

Persoalan ‘Akhlak’ di dalam Islam bannyak dibicarakan dan dimuat didalam A-qur’an dan Hadis. Sumber tersebut merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan bagi manusia. Ada yang menjelaskan baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat apa yang seharusnya diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji ataau tercela. Benar atau salah. Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam memelihara terhadap sifat terpuji. Dan ada ciri-ciri Akhlak Islamiyahnya yaitu:

#### a) Kebajikan yang mutlak

Islam menjamin kebijakan mutlak. Karena Islam telah menciptakan Akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan, dan waktu bagaimanapun. Sebaliknya Akhlak yang diciptakan manusia, tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

#### b) Kebaikan yang menyeluruh

---

<sup>19</sup> Purwanto Yadi, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 274-279

Akhlak Islamiyah menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala jaman, semua tempat, tidak membuat kesulitan dalam dengan perintah yang berat yang tidak dilakukan umat manusia diluar kemampuannya.

c) Kemantapan

Akhlak Islami menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada diri manusia. Ia bersifat tetap, langgeng dan mantap, sebab menciptakan tuhan yang bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak.

d) Kewajiban yang dipenuhi

Akhlak yang bersumber dari agama Islam yang wajib ditaati manusia. Sebab ia mempunyai kekuasaan yang tinggi menguasai lahir batin dan dalam keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap tegak padanya. Juga sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat, karena takut akan siksaan Allah SWT.

e) Pengawasan yang menyeluruh

Agama Islam adalah pengawasan hati nurani dan akal yang sehat, Islam menghargai hati nurani bukan dijadikan tolak ukur dalam menetapkan beberapa usaha.<sup>20</sup> Ada beberapa ciri karakter dalam Islam yaitu :

a. Akidah yang bersih

Pendidikan Islam hakikatnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi potensi ketauhidan melalui beberapa upaya edukatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena akidah yang bersih merupakan sesuatu yang amat penting. Sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat. Mengutamakan pembinaan akidah, iman tauhid

---

<sup>20</sup> Mustofa,A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), hal. 149-152

b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhai Allah. Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa pada Allah, dan membaca al-Qur'an.

c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini berbuat baik pada kedua orangtua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.

e. Sifat-sifat moral

Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada diri manusia ada dorongan nafsu dan syawat yang kadang-kadang terpengaruh sang khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.<sup>21</sup>

#### 4. Nilai-nilai dalam penanaman karakter Islami

Nilai-nilai dalam penanaman karakter Islam di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

---

<sup>21</sup> [Http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=6381](http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=6381) diakses pada pukul. 21.00. 04/10/2017

1). Nilai yang dikembangkan pada Rasulullah

a. Shidiq

Sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya.

b. Amanah

Sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

c. Fathonah

Sebuah kecerdasan kamahiran, atau penguasa bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual.

d. Tabligh

Sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

2). Nilai Karakter Islam yang dikembangkan menurut kemendiknas

a. Religious

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

c. Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

g. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>22</sup>

## 5. faktor yang mempengaruhi Karakter Islami

Karakter Islam terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

---

<sup>22</sup> [Http:// repository.iainpekalongan.ac.id/1927/7/12.%20BAB%202.pdf](http://repository.iainpekalongan.ac.id/1927/7/12.%20BAB%202.pdf) diakses pada pukul.21.30.4/10/2017



a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor ini berdasarkan dari keturunan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya.

b. Faktor lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relative kostan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi situasi hidup dan masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga, keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dan urain tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter tumbuh dan berkembang atas dasar dua kekuatan, yaitu faktor dari dalam yang berupa faktor biologis dan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.<sup>23</sup>

6. Aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk Akhlak yaitu :

a). Insting

Insting ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir, sering terjadi dan tidak disadari dan berlangsung

---

<sup>23</sup> [Http:// repository.iainpekalongan.ac.id/1927/7/12.%20BAB%202.pdf](http://repository.iainpekalongan.ac.id/1927/7/12.%20BAB%202.pdf) diakses pada pukul.21.30. 4/10/2017

secara cepat. Bersama dengan dorongan-dorongan insting ini sebagai faktor pendorong tingkah laku dan aktivitas manusia, dan tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

b). Dorongan-dorongan

Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individual seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain, kemudian dengan dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialita hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

c). Sifat-sifat karakter

1. Kebiasaan ekspresi terbentuk dari tingkah laku manusia

2. Kecenderungan-kecenderungan: atau kesiapan kreatif yang tertuju pada satu tujuan tertentu dan muncul berulang-ulang.

d). Organisasi, perasaan, emosi dan sentiment

Perasaan disebut juga sebagai emosi dan getaran jiwa. Perasaan yang dihayati bergantung pada dirinya dan erat kaitannya dengan segenap isi kesadaran pada kepribadiannya. Sentiment adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral yang menjadi sifat karakter yang utama.

e). Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi pada kemauan ini ada unsur pertimbangan

akal dan wawasan, serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula kemauan itu organisator dari karakter.<sup>24</sup>

## 7. Ruang lingkup Karakter Islami

Ruang lingkup Karakter Islam di bagi menjadi dua bagian yaitu :

### a. Karakter terhadap Khalik (Allah)

Yaitu sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah)

### b. Karakter terhadap makhluk

Yaitu karakter terhadap sesama manusia, karakter makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Op.cit., Mustofa. A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 1997), hal. 82-96

<sup>25</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 32

